



PARIWISATA INDONESIA, DAN KESEJAHTERAAN HEWAN DI DALAMNYA

Pariwisata Indonesia, dan Satwa Indonesia

- Indonesia memiliki sekitar 25.000 spesies flora, dan sekitar 400.000 spesies fauna.
- Indonesia juga memiliki satwa endemik, dan menjadi daya tarik pengunjung di sektor pariwisata, seperti Orangutan, Burung Cendrawasih, Burung Maleo, Komodo, Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, dan lain sebagainya.
- Dari sektor Pariwisata sendiri, menyumbang 4,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2020, menurun apabila dibandingkan dengan 2019 yaitu 4,7 %. Namun ditarik data rata-rata tiap tahun sektor pariwisata menyumbang 5% tiap tahun.
- Pada faktanya sektor pariwisata diharapkan bisa menyumbang 12% terhadap PDB Indonesia.

Pariwisata Berbasis Hewan

- Perkembangan pariwisata dunia saat ini telah bergeser ke tipe pariwisata alternatif yang lebih memperhatikan daya tampung, pendidikan, sosial-ekonomi, dan ramah lingkungan, termasuk merambah ke dunia peternakan atau kehewananan beserta lingkungan yang mendukungnya.
- Pariwisata Berbasis Hewan, atau *Animal Based Tourism (ABT)* adalah salah satu tipe pariwisata alternatif yang berobjek pada hewan sebagai daya tarik wisata.
- Kegiatannya meliputi tur peternakan, kebun binatang, pertunjukan gajah, lomba burung berkicau, pertunjukan sirkus, dan lainnya.
- Namun demikian, dalam penggunaan hewan sebagai basis pariwisata sering kali disalahgunakan dengan tidak mengindahkan kenyamanan dan kesejahteraan hewan, pemaksaan untuk bergerak dan berperilaku dengan sanksi fisik.

Fakta-fakta yang terjadi pada Pariwisata Berbasis Hewan

Guru Besar Fakultas Peternakan UGM, Prof. Budi Guntoro, S.Pt., M.Sc., Ph.D., IPM, mengatakan bahwa “Ada sekitar 550.000 lebih satwa liar di dunia teraniaya akibat atraksi wisata yang tidak bertanggung jawab. Dan penyalahgunaan atraksi sering terjadi”.

Satwa-satwa liar yang dimanfaatkan pada Pariwisata Berbasis Hewan, berasal dari alam liar, dan proses pemindahan dari habitat asli, ke habitat buatan, ada banyak proses ‘penyiksaan’ yang terjadi, yaitu penculikan, terpisah dari koloni, pengangkutan yang tidak layak.



Contoh pengangkutan pada Lumba-lumba

Fakta-fakta lainnya;

- Banyak sekali kondisi-kondisi di tempat pariwisata yang tidak memenuhi standar kesejahteraan hewan

1. Bebas dari rasa haus, dan lapar.



Sempat viral beberapa kali, satwa-satwa di kebun binatang yang kondisinya jauh dari kondisi tubuh prima

2. Bebas dari rasa tidak nyaman.



Taman Margasatwa Bukittinggi yang sempat diprotes lantaran tempat yang jorok dan rantai pada gajah yang pendek

3. Bebas untuk berekspresi sesuai tingkah laku alami mereka.



Berhitung, melompati lingkaran api, atau menggendong manusia bukanlah tingkah laku alami Lumba-lumba.

4. Bebas dari rasa takut, dan tertekan.

Seekor Beruang Madu, diraba kelaminnya oleh petugas sirkus di Cimahi dan menuai kecaman dari para aktivis.



5. Bebas dari rasa sakit, dan penyakit.

Gajah dipukul benda tajam, dan ditunggangi, padahal struktur tulang belakang gajah tidak untuk ditunggangi



Kesimpulan

1. Melihat kondisi Pariwisata Berbasis Hewan di Indonesia banyak melanggar hak dasar hewan di dalamnya, maka para praktisi pariwisata harus mempertimbangkan moral dan etika ketika menggunakan hewan sebagai daya tarik pariwisata.
2. Pariwisata sebagai wajah Indonesia menjadi salah satu tolak ukur nama baik (reputasi negara) di mata dunia, dan fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama Negara dengan tingkat penyiksaan tertinggi di dunia, kita perlu memperbaiki reputasi buruk tersebut, dengan memperbaiki kualitas, sarana prasarana, dan perilaku praktisi pariwisata terutama yang berbasis hewan, karena perilaku buruk terhadap hewan, dapat menyimpulkan seberapa buruk peradaban bangsa Indonesia.

Kesimpulan

- 3. Bahwa apabila kita dapat memperbaiki reputasi buruk tersebut, akan membantu Indonesia meningkatkan pendapatan negara dari sektor pariwisata, pariwisata yang baik adalah yang bebas dari praktik penyiksaan.
- 4. Bahwa banyaknya kecaman dari masyarakat terhadap praktik pariwisata berbasis hewan yang tidak bermoral dan beretika, menandakan bahwa masyarakat mengidamkan pariwisata yang bebas dari praktik penyiksaan.